

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian P5

P5 merupakan singkatan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan pendekatan pembelajaran lintas disiplin yang mendorong siswa untuk mengamati permasalahan di lingkungan sekitar, berpikir solutif dan sekaligus memperkuat kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (Reo Tommi Pratama et al., 2024). Tujuan kegiatan P5 adalah untuk mengasah keterampilan siswa melalui pembuatan proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dan 7 tema yang telah ditetapkan kemendikbud. P5 menjadi bagian dari kurikulum merdeka berbasis proyek. Menurut pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam upaya mewujudkan Pelajar Pancasila yang mampu mencerminkan perilaku sesuai nilai Pancasila, seperti mandiri, bernalar kritis, gotong royong dan kreatif. Satu dari bentuk terwujudnya profil pelajar Pancasila adalah melalui P5. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran secara langsung sebagai proses penguatan karakter sekaligus menjadi fasilitas belajar dari lingkungan sekitar.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara resmi memperkenalkan 6 profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan

berkebhinkaan global. Dari enam indikator tersebut memang menjadi acuan penting dalam pelaksanaan kegiatan P5, dari indikator ini juga memiliki kesinambungan serta hubungan erat dengan profil Pelajar Pancasila tersebut (Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Pada kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek untuk memperkuat visibilitas siswa. P5 dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan tema tertentu oleh pemerintah. Isi mata pelajaran tidak dikaitkan dengan P5 karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan kinerja pembelajaran tertentu.

Proyek Penguatan Profil Pancasila dapat disimpulkan sebagai program pengajaran interdisipliner untuk mencermati permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Terdapat perbedaan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas dengan proyek intrakurikuler dalam menanamkan nilai Pancasila kepada pelajar Indonesia. Pendekatan ini juga berperan dalam membantu siswa menjadi pelajar yang memiliki kompetensi global.

Profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh unsur pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi global dan menjunjung tinggi nilai pancasila yang terdiri dari keimanan, akhlak mulia, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kreatif.

b. Tujuan P5

P5 dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan murid melalui pembuatan proyek yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan

diterapkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bertujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan P5 ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengerjakan proyek sesuai dengan profil pelajar Pancasila, sekaligus termasuk dalam kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Aditia et al., 2021). Kegiatan P5 yang melibatkan penyelesaian proyek sesuai dengan persyaratan Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, program P5 juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian dan keterampilan selama proses pembelajaran di kelas. Agar tujuan tersebut tercapai, perlu untuk memberikan pembelajaran kepada siswa merdeka (Kholidah et al., 2022).

Kemendikbud Ristek menetapkan prosedur bagaimana lembaga pendidikan dapat menerapkan enam profil pelajar Pancasila dalam kurikulum. Kebijakan strategis kemendikbud untuk menetapkan enam profil pelajar Pancasila harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada modul ajar guru bidang studi menjadi bukti terhadap penguatan karakter dalam pembelajaran. Dengan adanya kegiatan penunjang yang disebut kegiatan P5 yang diatur oleh Kemendikbud Ristek, selain memasukkan keenam Profil Pelajar Pancasila kedalam pembelajaran (Lathif & Suprpto, 2023). Diharapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi upaya dalam memotivasi siswa menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat yang berbakat, memiliki karakter, serta menunjukkan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yulastuti et al, 2022).

Kegiatan P5 bertujuan memberi peluang kepada siswa agar dapat menerapkan prinsip Pancasila dalam kehidupan tertentu. Pemilihan P5 berperan sebagai jembatan untuk memperkuat karakter siswa. Tema-tema P5 terdiri dari Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Suara demokrasi, Kewirausahaan. Khusus jenjang Sekolah Menengah Kejuruan terdapat tema kebermanfaatan (Ulandari & Rapita, 2023).

c. Tema P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat enam tema yang digunakan pada tingkat Sekolah Dasar, di antaranya adalah:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai Pancasila bagi siswa. Gaya hidup berkelanjutan tidak hanya berguna untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari tetapi sebagai ajang membentuk nilai-nilai Pancasila seperti saling menghargai, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Amanda & Fernandes, 2024). Kegiatan proyek bertemakan gaya hidup berkelanjutan dirancang agar dapat menumbuhkan kesadaran diri betapa pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, serta memahami ancaman krisis keberlanjutan yang mungkin akan melanda lingkungan, dengan begitu siswa siap menghadapi dan mengurangi dampak risikonya (Amanda & Fernandes, 2024).

Gaya hidup berkelanjutan berperan dalam membatasi konsumsi sumber daya alam, baik segi individu ataupun sosial. Tema ini dirancang untuk

memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari perbuatan manusia yang berdampak pada keberlangsungan hidup di dunia, baik dalam untuk periode jangka panjang maupun jangka pendek. Diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap dan perilaku peduli lingkungan dan memahami krisis yang kemungkinan terjadi, dengan begitu siswa siap dalam menghadapi dan meminimalisir resikonya.

2) Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai melestarikan budaya lokal sebagai komponen penting dalam rasa identitas nasional. Memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan program P5 namun sekaligus membangun pengalaman belajar yang kontekstual serta memiliki makna sehingga membantu siswa dalam membangun karakter dan nilai-nilai yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari (Rudiawan et al., 2022).

Sebagai tema program proyek memiliki tujuan untuk memberikan penguatan kecakapan hidup siswa, dengan mengoptimalkan keterampilan dan keunggulan yang dimiliki tiap daerah serta penguatan nilai-nilai lokal yang dimiliki (I Wayan Eka Santika, 2022). Harapan untuk pelajar Indonesia yaitu dapat melestarikan budaya, mampu mempertahankan identitas dan lokalitas, dan membuka pola pikir terhadap budaya lain untuk menghindari perselisihan.

Peran penting pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membangun kesadaran siswa bahwa melindungi dan mempertahankan warisan budaya lokal menjadi bagian integral identitas bangsa sangatlah penting. Konteks integrasi

kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya dalam memperkuat pelaksanaan program profil pelajar Pancasila, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam untuk mendukung pembentukan karakter sekaligus penerapan nilai Pancasila dalam keseharian siswa. Tujuan program proyek sekolah penggerak dengan tema kearifan lokal yaitu untuk membantu siswa mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika adalah landasan hidup eksistensi negara. Dua gagasan yang membentuk semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” ini tampak saling bertentangan. Konsep “Bhinneka” mencerminkan pengakuan terhadap keragaman atau keunikan, sementara konsep “Tunggal Ika” menekankan pentingnya persatuan (Dewi & Nawawi, 2023). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan keberagaman yang dimiliki nusantara, mencakup, suku, ras, budaya, hingga agama. Semboyan ini mengingatkan bahwa negara Indonesia merupakan suatu kesatuan yang utuh (Dwi Pertiwi et al., 2021). Persamaan tersebut mengacu dalam hal identitas nasional serupa, agar masyarakat memiliki karakter yang berdasarkan ideologi Pancasila. Oleh sebab itu diharapkan siswa Indonesia menjalankan atau melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Bhinneka Tunggal Ika mengarah kepada identitas nasional dengan tujuan membangun karakter masyarakat sesuai dengan ideologi Pancasila. Oleh karena itu siswa Indonesia diharapkan mampu menerapkan proyek penguatan profil

pelajar Pancasila, dan pendidik mampu mengembangkan program pengembangan karakter Pancasila.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Siswa mendapatkan wawasan serta kompetensi dalam memelihara kesehatan jasmani dan rohani untuk diri sendiri dan lingkungan sosial. Siswa meneliti serta berbicara tentang tantangan dalam kesejahteraan diri (*wellbeing*), kekerasan psikologi atau fisik (*bullying*), dan cara menyelesaikannya. Siswa juga akan memeriksa masalah kesehatan lahir dan batin, seperti pornografi, narkoba, dan kesehatan reproduksi (Nurfirda, 2023).

Bangun Jiwa dan Raganya mengutamakan pada pemahaman masalah-masalah kesehatan fisik dan mental yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Siswa diajak untuk memeriksa dan membahas isu-isu ini, bertujuan untuk membuat keputusan yang sehat. Selain itu, pemahaman ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkomitmen pada tanggung jawab diri sendiri dan sosial, disertai kesadaran tinggi terhadap keharusan menjaga kesehatan fisik dan mental dalam aktivitas sehari-hari (Hilmi Yaldi, n.d.).

Tema “Bangun Jiwa dan Raganya” bukan sekedar memberikan kesadaran bagi siswa, tetapi memberikan keterampilan yang esensial guna merawat kesejahteraan fisik dan psikologi, untuk diri sendiri atau bagi orang lain. Memfokuskan pemahaman masalah kesehatan yang krusial seperti narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi menunjukkan upaya dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh kepada siswa. Partisipasi siswa dalam penelitian

dan Diskusi tentang isu kesejahteraan diri serta perundungan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosipnal dan sosial mereka.

5) Berekayasa dan berteknologi

Proyek yang berkaitan dengan rekayasa dan teknologi harus berfokus pada pengembangan, desain, dan penerapan teknologi untuk memecahkan masalah. Siswa diajak untuk membuat produk berteknologi yang memudahkan kehidupan masyarakat. Tema berekayasa dan berteknologi mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis, berkreasi, berinovasi, dan menunjukkan rasa empati sambil menciptakan inovasi teknologi yang mempermudah aktivitas individu serta lingkungannya. Dengan mensinergikan aspek teknologi dan sosial, siswa dapat menyelesaikan masalah di masyarakat sekitarnya dan membangun budaya pintar (Nurfirda, 2023).

Fokus utama dari proyek yang berkaitan dengan rekayasa dan teknologi yaitu pada pengembangan, desain, dan implementasi solusi teknologi untuk memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran, siswa diminta membuat desain inovatif Sederhana. Dengan desain inovatif yang siswa buat dapat menyelesaikan masalah di lingkungan dengan mengintegrasikan teknologi.

6) Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan membantu orang memperoleh sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Minna, et.al., 2018). dalam (Fatah & Zumrotun, 2023). Pendidikan kewirausahaan bertujuan memberikan siswa kemampuan yang digunakan sepanjang hidup mereka. Individu yang mandiri memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan yang sering terjadi. Siswa mendapatkan dampak positif dari

penerapan P5 kewirausahaan karena karakter dan perilaku siswa dalam berwirausaha dapat terbentuk. Ini memungkinkan siswa untuk memiliki pendekatan pembelajaran yang kritis dan individual (Akpochofo & Alika, 2018) dalam (Fatah & Zumrotun, 2023).

Peluang ekonomi daerah beserta tantangannya perlu dikembangkan, dan hubungannya terhadap lingkungan sosial serta kesejahteraan masyarakat dapat siswa temukan pada tema ini. Budaya kewirausahaan dan kreativitas dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ini. Tidak hanya itu, Siswa dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesempatan di masa yang akan datang, meningkatkan rasa peduli akan kebutuhan masyarakat, mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah, serta mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja professional yang jujur.

Pembelajaran berbasis proyek berperan dalam memulihkan pembelajaran karakter siswa melalui penguatan nilai yang tercemin dalam profil pelajar pancasila. Dianggap sebagai landasan utama, pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan karakter dan nilai Pancasila secara praktis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dianggap metode yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa sesuai dengan prinsip Pancasila, sejalan dengan visi kurikulum Merdeka Belajar.

2. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan topik penting dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan sifat yang secara konsisten dihargai karena mencerminkan sifat mulia, kemanusiaan, dan kematangan dalam berpikir etis arti merupakan dari karakter.

Karakter seseorang terbentuk melalui lingkungan hidup sekitar. Dengan kata lain, karakter seseorang bukan bawaan dari lahir, melainkan terbentuk melalui lingkungan hidup sekitar seperti keluarga, atau masyarakat (Atfall et al., 2023). Setiap orang memiliki karakter sebagai jati diri yang mencakup, cara berpikir, perilaku, serta nilai-nilai kesopanan melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Selain itu karakter dapat mempengaruhi sudut pandang, cara berpikir, dan tindakan setiap individu (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Istilah terbaik guna merangkum seluruh sifat dan keterampilan adalah Pancasila yang harus dimiliki setiap siswa. Berawal dari prinsip yang sudah berkembang serta matang dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, Pancasila merupakan kepribadian bangsa. Profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa perwujudan ciri-ciri masyarakat Indonesia adalah Pancasila. Berdasarkan hal demikian peneliti akan mengaitkan pembentukan sesuai dengan enam aspek utama dalam karakter Profil Pelajar Pancasila (Dwi, et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila sebagai profil lulusan yang dirancang untuk membantu siswa serta pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah lainnya menjunjung tinggi prinsip luhur Pancasila sekaligus membina karakter dan kompetensi sesuai dengan keberhasilan SKL. Enam komponen yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pelajar Indonesia merupakan individu yang memiliki keimanan serta ketawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai akhlak yang mulia (Dwi, et al., 2022). Keyakinan bahwa Tuhan itu ada dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia.

Dengan begitu hidup mereka ada dalam hubungan yang penuh kasih dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Dwi, et al., 2022).

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pengembangan jiwa dan raga, tema agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum akan lebih membantu pengembangan karakter siswa. Siswa dapat berkembang menjadi manusia berakhlak mulia melalui aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai perilaku mengamalkan akhlak yang mulia. Ilmu akhlak mulia mengantarkan pada hal-hal baik apa saja yang harus dilakukan dan dengan cara apa untuk mencapainya tanpa memikirkannya.

Diharapkan individu yang berakhlak mulia siswa dapat terbentuk dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki perilaku mulia. Akhlak mulia sebagai ilmu membahas perbuatan baik dan tanpa perlu pertimbangan pemikiran dalam melakukannya. Tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia untuk membangun karakter individu yang berlandaskan moral tinggi dan perilaku yang baik.

2. Berkebhinekaan Global

Kemampuan gotong royong melakukan berbagai aktivitas dengan berkolaborasi secara sukarela untuk mempermudah, dan meringankan serta memperlancar berjalannya suatu kegiatan. Kepedulian, kolaborasi adalah ciri ketiga. Keempat, mandiri yang mengandung makna bahwa pelajar Indonesia menjadikan tanggung jawab atas proses dan pencapaian belajar mereka. Ciri keempat mencakup kesadaran diri terhadap keadaan yang dialami dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Keberagaman berdimensi global bertujuan menghasilkan pelajar Indonesia yang

mampu melestarikan dan menghormati sejarah budaya, identitas, dan lokasinya, bersikap reseptif dan akomodatif terhadap latar budaya yang berbeda. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya lingkungan yang saling menghormati, serta mendorong lahir dan berkembangnya budaya baru yang bebas konflik (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Harapan dimensi berkebhinekaan global siswa yang berasal dari budaya, agama, dan etnis yang berbeda memperoleh prinsip moral. Dalam lingkungan pembelajaran inklusif, menghargai perbedaan, memahami sudut pandang lain, dan berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang siswa dapat belajar melalui dimensi kebhinekaan global. Keberagaman lebih dari sekedar slogan yang digunakan untuk menanamkan empati, kolaborasi, dan kasih sayang pada generasi pelajar berikutnya. Jika nilai-nilai menghargai dan menghormati keberagaman diajarkan kepada generasi muda, mereka akan lebih siap bertanggung jawab dalam memimpin, memajukan perdamaian, dan berkolaborasi lintas budaya dan agama untuk mewujudkan negara yang lebih baik.

Kesimpulannya bahwa dimensi kebhinekaan global menjadi saraba dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dari latar belakang yang beragam seperti budaya, agama, dan etnis. Tujuan utama dari dimensi kebhinekaan global ini adalah sikap menghargai perbedaan dapat dikembangkan oleh siswa, memahami sudut pandang yang beragam, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai kalangan dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

3. Gotong Royong

Siswa diajarkan gotong royong agar memiliki rasa empati terhadap orang lain sebagai bentuk profil pelajar Pancasila. Nilai gotong royong mengajarkan mereka untuk berbagai dan membantu satu sama lain (Nurun Alanur et al., 2022). Tujuan gotong royong adalah memungkinkan siswa berkolaborasi dan mengerjakan tugas secara jujur dengan cara Sederhana dan tidak rumit.

Dimensi gotong royong termasuk dalam bagian karakter profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip kebersamaan, peduli, welas asih, hormat, bertanggung jawab, murah hati, dan adil yang menjadi dasar kualitas kemampuan ini. Karakter siswa dapat tumbuh menjadi warga yang demokratis dan partisipatif dalam masyarakat melalui gotong royong. Perilaku gotong royong dapat di tunjukkan oleh siswa dalam beberapa hal, salah satunya adalah semangat gotong royong dalam menuntaskan tugas, dan menghargai nilai kemanusiaan dengan membantu sesama tanpa memandang status sosial, serta saling menolong demi terciptanya kehidupan bermasyarakat tanpa mengharapkan adanya imbalan (Mery et al., 2022).

Kesimpulannya bahwa dimensi gotong royong menjadi bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila, yang mengacu pada kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip kebersamaan, peduli, welas asih, hormat, bertanggung jawab, murah hati, dan adil. Diharapkan karakter gotong royong membantu siswa untuk tumbuh menjadi masyarakat yang demokratis dan partisipatif. Tidak hanya mengajarkan keterampilan kerjasama, pendidikan gotong royong juga membentuk nilai etika yang memengaruhi perilaku siswa dalam keseharian mereka.

4. Mandiri

Peserta didik yang memiliki kemandirian akan selalu menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya (Piesesa & Camellia, 2023). Dorongan untuk belajar yang dimiliki oleh pelajar mandiri berasal dari dalam dirinya. Memungkinkan mereka untuk berprestasi yang baik, melibatkan pengembangan diri dan pencapaian prestasi, menganggap diri kompeten. Mengalami emosi positif, dan berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Dwi, et al., 2022).

Berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia berupaya mengembangkan pembelajaran yang mandiri, siswa yang merasa memiliki pendidikan dan hasilnya. Komponen utama dari kemandirian yaitu kesadaran akan keadaan diri, kesadaran diri, dan pengendalian diri. Menjadi mandiri membantu seseorang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri terhadap orang lain. Termotivasinya dan ketertarikan siswa untuk belajar ketika mereka diajarkan pola pikir mandiri sejak usia muda.

Sejak dini sikap mandiri dapat ditanamkan sebagai komponen penting dalam proses pendidikan untuk mendorong siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga mampu bertanggung jawab, dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri serta membangun motivasi dan minat belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Sangat penting mengajarkan sikap mandiri kepada siswa.

5. Bernalar Kritis

Seseorang yang memiliki kapasitas penalaran kritis atau bisa disebut bernalar kritis dapat memecahkan permasalahan dan melakukan analisis

terhadap informasi menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif agar dapat diperiksa sebelum menentukan dapat diterima atau tidaknya informasi tersebut (Kahfi et al., 2022). Mendapatkan dan memproses informasi dan ide, mengevaluasi dan mengkaji penalaran, menelaah dan menganalisis mental, dan membuat keputusan adalah bagian dari bernalar kritis (Ismail, et al., 2021).

Manfaat dari karakter bernalar kritis bagi siswa dengan meningkatkan kemampuan analitis, pemahaman, dan kreativitas. Siswa yang terampil dalam bernalar kritis mampu memecahkan masalah secara efektif, mengelola pembelajaran secara mandiri, membangun argumentasi yang kuat. Selain itu pemahaman yang mereka miliki lebih mendalam terhadap konsep, daya tahan emosional yang ditingkatkan, dan siap menghadapi tuntutan kompleks di dunia kerja. Kemampuan berpikir kritis memberikan kontribusi pada partisipasi aktif siswa dalam masyarakat, pemikiran konstruktif untuk meningkatkan kondisi sosial dan lingkungan yang kemungkinan dapat mereka sumbangkan.

Kemampuan berpikir kritis, selain meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan analitis, kreativitas, dan pemecahan masalah dapat siswa kembangkan. Kemampuan ini tidak hanya relevan di dalam kelas tetapi siswa terbantu dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Pengembangan karakter pendidikan yang didorong oleh pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan holistik siswa, menjadi individu yang mereka siapkan.

6. Kreatif

Siswa kreatif yang berarti siswa tersebut mampu mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang asli, penuh makna, membawa manfaat, dan memberi

pengaruh. Kreatif mencakup elemen utama berupa kemampuan untuk menghasilkan ide, menciptakan karya dan tindakan yang orisinal, serta mengembangkan cara berpikir guna menemukan solusi alternatif dalam penyelesaian masalah (Ilham et al., 2023). Diharapkan pelajar Indonesia dapat memahami metrik kreatif ini. Mereka yang dapat meningkatkan kemampuan dengan mengubah, membuat perubahan, dan menyelesaikan masalah disebut dengan siswa kreatif. Menghasilkan ide yang orsinal serta menghasilkan karya serta tindakan yang orsinal merupakan gagasan pokok dari indikator kreatif ini (Sulastri et al., 2022).

Kemampuan berpikir kreatif siswa diberi kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mendapatkan solusi yang inovatif. Daya imajinasi yang kuat, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menarik dan mendalam cenderung dimiliki oleh siswa kreatif. Karakter kreatif juga menciptakan lingkungan di mana siswa akan merasa nyaman untuk mengambil resiko dalam eksplorasi konsep, dan menemukan ide-ide baru. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga merangsang kreativitas individual.

Karakter kreatif memberikan manfaat bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek pribadi maupun akademis. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkatkan daya imajinasi mereka, menghasilkan solusi inovatif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik. Pembentukan kepercayaan diri dan rasa percaya diri siswa didukung oleh karakter kreatif. Selain itu karakter kreatif juga mendukung mempersiapkan mereka dalam menghadapi masa depan yang kompleks.

3. P5 dalam Pembentukan Karakter Kebhinekaan

P5 merupakan pilihan untuk membangun karakter siswa sesuai dengan nilai dan standar yang ada dalam Pancasila. Fungsi dari P5 sendiri yaitu sebagai sarana meningkatkan karakter siswa. Kurikulum sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar dengan memasukkan profil pelajar Pancasila demi memastikan bahwa siswa tidak hanya berbekal kompetensi global tetapi juga menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilakunya. Makna keberagaman mencakup banyak perbedaan terkait suku, rasa, agama, bahasa, dan budaya. dengan memasukkan P5 kedalam mata pelajaran, siswa mendapatkan pendidikan karakter keberagaman global. Sekolah diberi ruang dalam merancang modul pada tema tersebut yang berisi topik-topik terkait nilai profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pentingnya keberagaman global. Dalam pelaksanaan pembelajaran P5, guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sangat penting mengajarkan nilai-nilai Pancasila karena dengan dengan cara ini identitas bangsa dapat dipertahankan dan dijaga dalam menghadapi ancaman globalisasi yang terus meningkat. budaya dan pemikiran rasional dan logis merupakan asal dari Pancasila. Gagasan mengenai Profil pelajar Pancasila yang dirancang kementerian pendidikan dalam renstranya, yang menyatakan, “pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan cara enam ciri utama.” (Sulastri et al., 2022).

Sebagai bentuk perwujudan dalam menghormati keberagaman agama, suku, ras, dan budaya yang perlu dikeenali serta dihargai. Poin utama untuk menjadi profil siswa berkebhinekaan global. 1) Memahami dan menghormati keberagaman

budaya: Siswa memahami, mengamati, serta mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, pola komunikasi, dan latar belakang budayanya, serta menjelaskan proses pembentukan identitas diri maupun kelompok, dan melakukan analisis mengenai bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, hingga internasional. 2) Memiliki kemampuan interkultural untuk hubungan antar budaya: Siswa berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan cara memperhatikan, memahami, menerima kondisi, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai kekayaan perspektif, sehingga tercipta saling mengerti antara satu sama lain dan empati antar sesama. kesalahan dalam pemilihan kata atau cara komunikasi menjadi menyebabkan adanya salah paham. Untuk meminimalisir hal ini, pengetahuan tentang multikultural diperlukan. 3) Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan: Siswa memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaan untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya lain, termasuk tindakan perundungan, sikap intoleran, dan kekerasan, melalui memahami keragaman budaya dan merasakan langsung nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini dapat menciptakan keharmonisan dalam perbedaan budaya dan kehidupan yang rukun. 4) Berkeadilan sosial: Siswa aktif dan menunjukkan kepedulian terhadap terciptanya keadilan sosial di berbagai tingkat mulai dari lokal, regional, nasional, maupun internasional. Siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensi dalam diri mereka sebagai bekal untuk memperkuat demokrasi, dan turut aktif membangun masyarakat yang damai serta inklusif, menjunjung keadilan sosial, sekaligus berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (Nurcitra. 2024).

Pendidikan karakter terdiri dari pembelajaran mengenai nilai, budi pekerti, serta akhlak. Pendidikan karakter berfungsi untuk membantu siswa dalam memilih mana yang baik dan buruk, mempelajari hal baik, dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Selain itu pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai langkah dalam pembentukan karakter individu yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk nilai keagamaan, budaya, serta Pancasila (Henik, 2024).

harapan dari pelajaran P5, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan seperti kerja tim, analisis, dan pemecahan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar langsung melalui proyek, dengan harapan mereka tidak hanya sekedar memahami konsep teoritis Pancasila melainkan siswa juga dapat menerapkan ke dunia nyata (Muktamar et al., 2024).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kegiatan P5 ini telah dilakukan sebelumnya, salah satunya tercantum dalam jurnal Silvia Septiany, Mela Darmayanti, Ani Hendriani (2024) dengan judul “Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Implementasi dan Tantangan”. Penelitian mengenai kegiatan P5 juga pernah dilakukan oleh Miladiah nur, Rahma Syifa Annisa, Oman Farhurahtman (2024) “Peningkatan Karakter Kebhinekaan Melalui P5 pada Siswa Sekolah Dasar”

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Silvia Septiany, Mela Darmayanti, Ani Hendriani (2024)	Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas karakter siswa pada kegiatan P5. Jenis penelitian yang digunakan juga	Perbedaannya adalah penelitian Silvia menganalisis implementasi P5 di Sekolah Dasar dan tantangan atau hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan kegiatan P5 sebagai upaya penguatan

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Sekolah Dasar : Impementasi dan Tantangan	menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang diterappkan juga sama yaitu dengan melakukan wawancara	karakter siswa dengan terdapat metode pengumpulan data studi literatur. Sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada analisis sejauh mana kegiatan P5 membentuk, memperkuat, dan meningkatkan karakter kebhinekaan siswa kelas 5 menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
Milaidah nur, Rahma Syifa Annisa, Oman Farhurahman (2024)	Peningkatan Karakter Kebhinekaan Melalui P5 pada Siswa Sekolah Dasar	Persamaan dengan penelitian ini kesamaan dalam pembahasan mengenai karakter kebhinekaan siswa pada kegiatan P5. Jenis penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian Miladiah nur adalah mengenai peningkatan karakter kebhinekaan siswa pada kegiatan P5 dengan metode pengumpulan data studi litratur. Sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis kegiatan P5 terhadap karakter kebhinekaan siswa dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian diatas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Kedua penelitian tersebut mengungkapan hal yang serupa bahwa pengaruh kegiatan P5 terhadap karakter tergolong dalam tingkatan tinggi. Yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada subjek penelitian, penelitian berfokus terhadap karakter kebhinekaan.

C. Kerangka Pikir

Kondisi Ideal

Program P5 adalah proyek yang harus dilakukan oleh siswa sebagai implementasi kurikulum merdeka. bertujuan agar kompetensi yang dimiliki siswa dapat digali secara luas dan mendalam terhadap permasalahan di sekitar terutama pada pembentukan karakter. (sumber : kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2023)

Kondisi Lapangan

Di SDN 02 Girimoyo sudah menerapkan program P5 dengan mengambil tema Bhineka Tunggal Ika. Siswa akan ditugaskan untuk membuat proyek berupa kamus kebhinekaan (KABIN). Kegiatan P5 di SDN 02 Girimoyo belum berjalan 100%. kegiatan tersebut masih berproses dikarenakan kendala dalam pelaksanaan, dengan jadwal yang bisa dibilang padat, dan pemahaman guru yang masih beragam.

Tindak Lanjut

Melakukan penelitian mengenai kegiatan P5 terhadap karakter kebhinekaan siswa kelas 5 Di SDN 02 Girimoyo Kecamatan Karangploso.

Fokus Masalah

Sejauh mana kegiatan P5 dapat membentuk, memperkuat, dan meningkatkan karakter kebhinekaan siswa di SDN 02 Girimoyo Kecamatan Karangploso

Metode Penelitian

Lokasi penelitian : SDN 02 Girimoyo Kecamatan Karangploso
Pendekatan : Kualitatif
Subjek : Siswa Kelas 5
Pengumpulan data : Observasi, wawancara, dokumentasi